

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, Kesetaraan gender di Indonesia masih terhambat oleh budaya patriarki yang membatasi peran perempuan, termasuk dalam kepemimpinan gereja. Teologi feminis hadir untuk menantang pandangan patriarkal dan mendorong kesetaraan. Letty M. Russell menekankan pentingnya kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan sebagai bagian dari pembebasan manusia. Film *Raya and the Last Dragon* menggambarkan kepemimpinan perempuan yang kuat dan mandiri melalui tokoh Raya, yang selaras dengan konsep “*partnership in ministry*” dari Russell. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis teologi feminis Letty M. Russell terhadap film *Raya and the Last Dragon*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis teologi feminis Letty M. Russell, dilihat dari relasi antara laki-laki dan perempuan.

Teologi feminis lahir sebagai tanggapan terhadap ketidakadilan gender yang diperkuat oleh budaya dan tafsir agama patriarkal. Letty M. Russell menekankan pentingnya kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan serta perjuangan menuju pembebasan dan keadilan. Ia

menolak dominasi dalam kepemimpinan dan mendorong kerja sama yang setara. Film *Raya and the Last Dragon* mencerminkan nilai-nilai ini melalui tokoh Raya yang memimpin dengan empati, kolaborasi, dan membangun kepercayaan lintas kelompok. Kepemimpinan Raya menggambarkan transformasi dari pinggiran menuju pusat, sejalan dengan pemikiran Russell tentang keadilan gender dan kepemimpinan yang membebaskan.

Film awalnya merujuk pada lembaran seluloid untuk merekam cahaya, namun kini berkembang menjadi media seni audio-visual yang berfungsi sebagai hiburan, edukasi, dan penyampai nilai budaya. Film, termasuk animasi, juga menjadi alat komunikasi yang efektif dalam membentuk opini sosial, termasuk tentang identitas gender. *Raya and The Last Dragon* merupakan film animasi Disney yang menggambarkan perempuan sebagai pemimpin tangguh, cerdas, dan rela berkorban. Karakter Raya berhasil mematahkan stereotip kelemahan perempuan dan menonjolkan nilai persatuan, keberagaman, dan keberanian. Latar budaya Asia Tenggara memperkaya cerita melalui visual khas seperti kostum dan arsitektur. Film ini menyampaikan bahwa perempuan bukan hanya pelengkap cerita, tetapi subjek aktif yang mampu memimpin dan menciptakan perubahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis konsep dan fenomena berdasarkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel. Data yang

digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah tersedia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis naratif untuk memahami struktur cerita, tema, dan perkembangan karakter dalam film. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami pesan dan nilai yang terkandung dalam film tanpa terikat pada data lapangan.

Raya and The Last Dragon, mengisahkan perjuangan Raya untuk mempersatukan kembali Kumandra yang terpecah akibat perebutan permata naga dan ancaman Druun. Bersama Sisu dan teman-teman dari berbagai wilayah, Raya belajar membangun kembali kepercayaan. Dalam perspektif teologi feminis Letty M. Russell, film ini mencerminkan tiga konsep utama: kemitraan setara antar gender, keramahtamahan sebagai kekuatan pemulih relasi, dan transformasi menuju pembebasan melalui kerja sama tanpa dominasi. Kepemimpinan dalam film digambarkan bukan sebagai kekuasaan, tetapi sebagai kolaborasi dan solidaritas lintas perbedaan untuk menciptakan keadilan bersama.

Solidaritas dalam film *Raya and the Last Dragon* terlihat dari masing-masing tokoh, yang berasal dari berbagai wilayah dengan berbagai konflik, akhirnya bersatu demi tujuan bersama: memulihkan Kumandra. Meski awalnya saling curiga, mereka perlahan belajar untuk saling percaya dan bekerja sama. Momen penting solidaritas terlihat ketika mereka secara

sukarela menyerahkan pecahan kristal kepada Namaari, meskipun ada risiko besar. Tindakan ini mencerminkan keberanian untuk melepaskan ego dan mempercayai orang lain demi perdamaian. Dalam pandangan teologi feminis Letty M. Russell, solidaritas seperti ini mencerminkan relasi setara dan kolaboratif yang mampu membawa transformasi dan keadilan bagi semua.

B. Saran

1. Kisah Raya dalam Film *Raya and The Last Dragon*, dapat dijadikan inspirasi.
2. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Melatih mahasiswa dalam penelitian dan penulisan agar tertarik meneliti sebuah film dengan kajian teologi feminis serta kajian-kajian teologi lainnya.
3. Bagi Gereja perlu membangun kerja sama yang setara, bersikap ramah, dan terbuka, serta tempat aman untuk bertumbuh dan saling memulihkan dalam kasih dan kepercayaan.
4. Bagi Masyarakat perlu belajar untuk bekerja sama tanpa saling curiga, saling menghormati perbedaan, dan membangun kepercayaan demi hidup damai dan adil bersama.

5. Film *Raya and The Last Dragon* dapat menjadi sumber motivasi bagi perempuan untuk berani memimpin, percaya pada diri sendiri, dan membangun relasi yang setara serta saling mendukung.
6. Bagi penonton diajak untuk mengetahui bahwa kekuatan sejati terletak pada kepercayaan, kerja sama, dan keberanian untuk memaafkan. Film ini mengajarkan pentingnya membangun dunia yang adil dan damai melalui persatuan, bukan perpecahan.
7. Bagi Peneliti lanjutan, penelitian masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu film yaitu *Raya and The Last Dragon*. Peneliti selanjutnya bisa memperluas kajian dengan membandingkan *Raya and The Last Dragon* dengan film lain yang juga mengangkat tema tentang partnership (kemitraan), Hospitality (kerammataman), dan transformasi menuju pembebasan. Untuk menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.